

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN NILAI BUDAYA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Yasintus Tinja¹, Siti Malikh Towaf², Hariyono²
¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
²Pendidikan Ekonomi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-4-2017
Disetujui: 20-9-2017

Kata kunci:

*developing teaching materials;
locally values;
culture value;
pengembangan bahan ajar;
kearifan lokal;
nilai budaya*

ABSTRAK

Abstract: This research is purposed to producing thematic teaching materials product based on locally values. Teaching materials product that been create is being developed that followed to Borg and Gall research and development syntax that was simplify by seven stages development. The product properly is measure by product validity, product practicability, and product effectiveness. The product properly being tested to students book and teachers guiding books. Among to validity and trials result, its collected validity, practicability, and effectiveness data as: (a) students book validity result reach 82% percentage and got very valid category (b) teachers guiding book validity result reach 82% percentage and got very valid category (c) the students book practicability level reach 88% percentage and very practice (d) the teachers guiding book practicability level reach 93% percentage and very practice (e) students activity reach 80% percentage got into very active category (f) students learning outcomes that really significant that doing by comparing pre test and post test result.

Abstrak: Tujuan penelitian ini ialah menghasilkan produk bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. Produk bahan ajar yang dihasilkan dikembangkan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg & Gall yang disederhanakan menjadi tujuh langkah pengembangan. Kelayakan produk diukur melalui kevalidan produk, kepraktisan produk dan efektivitas produk. Uji kelayakan dilakukan terhadap buku siswa dan buku panduan guru. Berdasarkan hasil validasi dan uji coba yang dilakukan, diperoleh data kevalidan, kepraktisan dan keefektifan, yakni (a) hasil validasi terhadap buku siswa mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (b) hasil validasi terhadap buku panduan guru mencapai persentase 82% dan masuk kategori sangat valid; (c) tingkat kepraktisan buku siswa mencapai persentase 88% dan sangat praktis; (d) tingkat kepraktisan buku panduan guru mencapai persentase 93% dan sangat praktis; (e) keaktifan siswa mencapai persentase 80% termasuk kategori sangat aktif; (f) hasil belajar yang sangat signifikan yang dilakukan dengan membandingkan hasil pre tes dan post test.

Alamat Korespondensi:

Yasintus Tinja
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: Yasintus_tinja@yahoo.co.id

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya daerah yang tersebar di seluruh nusantara. Keberagaman budaya tersebut merupakan kekayaan berharga yang dimiliki Bangsa Indonesia dan membuat bangsa ini berbeda dengan bangsa yang lainnya. Namun, seiring dengan perkembangan dan kemajuan yang terjadi, nilai-nilai budaya yang dipegang teguh dan dipelihara keberadaannya oleh setiap daerah maupun suku-suku yang ada sekarang hampir punah. Kebudayaan asing dengan cepat masuk ke Indonesia dan masyarakat dengan cepat menerima perubahan tersebut sehingga budaya lokal malah diasingkan. Warisan budaya luhur bangsa hanya bisa diwariskan melalui dunia pendidikan. Pendidikan sebagai wadah untuk mewariskan kebudayaan tentu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, suasana pendidikan harus menunjang keterlaksanaan pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Agar tercipta suasana pendidikan yang sesuai serta dapat mendukung proses pewarisan budaya tersebut, maka perlu suatu strategi pengelolaan serta penggunaan bahan ajar yang mendukung serta tepat dalam pembelajaran. Salah satunya adalah pemilihan suatu model pembelajaran serta bahan ajar yang berbasis kontekstual (Nilasari, 2016:1399—1404).

Pendekatan pembelajarn kontekstual dilakukan dengan cara menghadirkan situasi nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat atau keluarga ke dalam kelas tempat siswa belajar. Dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa belajar secara mandiri dengan menghubungkan pengetahuan yang ada dengan situasi nyata yang ada. Pembelajaran kontekstual juga dilakukan dengan menampilkan model dan model tersebut tidak harus selalu guru, tetapi juga dapat dari salah satu siswa ataupun pakar yang didatangkan dari luar. Model dalam pembelajaran kontekstual hendaknya dapat dilihat, dirasa, bahkan ditiru oleh siswa. Misalnya, guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu (Su'udiah, 2016:1744—1748).

Menurut Johnson (2002) pembelajaran kontekstual merupakan suatu sistem menyeluruh yang saling terhubung satu sama lain yang memiliki prinsip saling ketergantungan, yakni antara para pendidik dengan siswa, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, siswa akan dihadapkan pada dunia nyata sesuai dengan teori yang telah mereka pelajari selama pembelajaran berlangsung. Siswa akan menghubungkan apa yang dipelajari dengan kenyataan yang mereka hadapi dalam keseharian mereka. Untuk mengontekstualkan pembelajaran di kelas, bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada (Utari, 2016:39—44). Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan budaya-budaya lokal kepada peserta didik selaku generasi penerus budaya yang ada.

Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur nilai budaya yang tinggi. Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup (Musafiri, 2016:2040—2046). Kearifan lokal menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat yang sudah diwariskan turun temurun dari generasi kegenerasi. Kearifan lokal merupakan bagian dari masyarakat untuk bertahan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan, sesuai dengan kebutuhan, dan kepercayaan yang telah berakar dan sulit untuk dihilangkan (Sufia, 2016:726—731).

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi (Sumarmi dan Amirudin, 2014). Dengan demikian, kearifan lokal menjadi ciri khas yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dan menjadikan daerah tersebut berbeda dengan yang lain.

Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dikembangkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami di sekolah. Kesulitan tersebut berupa ketersediaan bahan ajar yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat belum memadai. Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal disesuaikan dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa berdasarkan tuntutan kurikulum. Pengembangan buku teks yang demikian sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (2007) dalam Wulanzani (2016:1830—1835) yang menyatakan bahwa buku yang dikembangkan harus dapat mendukung proses pembelajaran dan menampilkan keutuhan kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menguasai suatu kompetensi secara utuh.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan menghasilkan produk bahan ajar berupa buku siswa dan buku panduan guru. Prosedur penelitian dan pengembangan mengikuti alur atau langkah-langkah pengembangan Borg & Gall. Produk bahan ajar yang dihasilkan dikembangkan berdasarkan 10 langkah pengembangan menurut Borg & Gall. Langkah-langkah pengembangan produk bahan ajar ini, meliputi (1) melakukan studi pendahuluan (2) perencanaan, (3) pengembangan draf produk, (4) uji coba perorangan, (5) merevisi hasil uji coba, (6) uji coba terbatas, (7) penyempurnaan produk hasil uji coba terbatas, (8) uji pelaksanaan secara luas, (9) penyempurnaan produk akhir, dan (10) desiminasi dan implementasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Validasi Ahli Materi

Validasi ahli bertujuan untuk mengetahui kevalidan dan kelayakan produk yang dihasilkan berdasarkan pendapat para ahli (Prabowo, 2016:1090—1097). Validasi ahli materi dilakukan untuk menilai kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus serta sesuai dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, ahli materi juga menilai tata bahasa yang digunakan dalam produk bahan ajar yang dikembangkan. Validasi dilakukan terhadap buku siswa maupun buku panduan guru dengan berpedoman pada instrumen yang ada. Dalam instrumen penilaian validasi materi terhadap produk bahan ajar, terdapat 29 butir penilaian untuk buku siswa dan 20 butir penilaian untuk buku panduan guru. Masing-masing item dengan skor minimal 1 dan skor maksimal 4.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan validasi ahli terhadap buku guru, total skor yang diberikan mencapai 106. Sementara total skor maksimal adalah 116. Berdasarkan total skor tersebut jika dipresentasikan mencapai presentasi 91%. Presentasi tersebut jika dikonversikan ke dalam tabel konversi yang ada berada pada kategori sangat valid. Sementara penilaian ahli materi terhadap buku panduan guru mencapai total skor 71. Total skor tersebut mencapai persentase 89% dan berada pada kategori sangat valid.

Validasi Ahli Desain

Validasi ahli desain dilakukan untuk menilai tampilan dari buku siswa dan buku panduan guru. Dalam instrument penilaian ahli desain terdapat 15 butir indikator atau aspek yang dinilai terhadap buku siswa dan 10 butir indikator atau aspek yang dinilai terhadap buku panduan guru. Skor maksimal untuk masing-masing butir indikator adalah 4. Dengan demikian, skor maksimal untuk buku siswa 60 dan skor untuk buku panduan guru 40.

Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh ahli desain, total skor untuk buku siswa mencapai 44. Total skor tersebut jika dipresentasikan mencapai persentase 73%. Persentase tersebut jika dikonversikan menurut tabel konversi yang tersedia berada pada kategori cukup valid. Sementara total skor untuk buku panduan guru mencapai 30 dengan persentase 75%. Persentase tersebut jika dikonversikan berada pada tingkat cukup valid.

Tabel 1. Rekapitulasi Kevalidan Produk Bahan Ajar

No	Validator	Buku Siswa		Buku Panduan Guru	
		%	Kualifikasi	%	Kualifikasi
1	Ahli Materi	91%	Sangat Valid	89%	Sangat Valid
2	Ahli Desain	73%	Cukup Valid	75%	Cukup Valid
Skor rata-rata		82%	Sangat Valid	82%	Sangat Valid

Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui tingkat kepraktisan dari produk bahan ajar yang dikembangkan. Uji coba lapangan dilakukan sebanyak tiga kali yaitu uji coba perorangan, uji coba kelompok kecil dan uji coba lapangan. Uji coba kelompok kecil dilakukan kepada tiga orang siswa, uji coba kelompok kecil dilakukan kepada enam orang siswa, dan uji coba lapangan dilakukan kepada 20 orang siswa. Dalam setiap uji coba dilakukan pengisian angket untuk menilai keterbacaan dari produk bahan ajar yang dikembangkan. Angket juga diisi oleh guru untuk menilai buku siswa dan buku panduan guru yang telah dikembangkan.

Dari uji coba yang dilakukan, dalam uji coba perorangan, persentase kepraktisan dari buku siswa mencapai 87% dengan kualifikasi sangat praktis. Uji coba kelompok kecil mencapai persentase kepraktisan sebesar 87% dengan kualifikasi sangat praktis. Uji coba lapangan mencapai persentase kepraktisan sebesar 87% dengan kualifikasi 87%. Sementara untuk respon guru pada buku siswa mencapai persentase 92% dengan kualifikasi sangat praktis, sedangkan untuk buku panduan guru mencapai persentase sebesar 93% dengan kualifikasi sangat praktis.

Tabel 2. Rekapitulasi Tingkat Kepraktisan Bahan Ajar

No	Subjek	Buku Siswa		Buku Panduan Guru	
		%	Kualifikasi	%	Kualifikasi
1	Uji Coba Perorangan	87%	Sangat praktis	-	-
2	Uji Coba Kelompok Kecil	87%	Sangat praktis	-	-
3	Uji Coba Lapangan	87%	Sangat praktis	-	-
4	Guru	92%	Sangat praktis	93%	Sangat praktis
Rata-Rata %		88%	Sangat praktis	93%	Sangat praktis

Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa

Aktivitas dan hasil belajar siswa merupakan indikator keefektifan dari bahan ajar yang dikembangkan, aktivitas belajar siswa yang dimaksud adalah aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan produk bahan ajar yang telah dikembangkan. Aktivitas siswa diamati dengan panduan lembar pengamatan yang telah dirancang sebelum kegiatan Pembelajaran dimulai. Kegiatan pengamatan tidak sebatas melihat aktivitas siswa, tetapi didata dan dicatat ke dalam lembar pengamatan yang ada. Aktivitas yang diamati dilakukan selama enam pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keakuratan data aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran menggunakan produk bahan ajar yang dikembangkan.

Tabel 3. Data Aktivitas Siswa Selama Pembelajaran

Pembelajaran	Skor Indikator Pada Lembar Observasi								Jumlah	%
	1	2	3	4	5	6	7	8		
1	3	3	2	3	3	2	3	3	22	69
2	3	4	3	3	3	3	3	3	25	78
3	4	4	3	3	4	3	4	3	28	88
4	3	4	3	4	3	3	4	4	27	84
5	3	4	3	3	3	3	3	3	25	78
6	3	4	3	3	3	3	3	4	26	81
Jumlah	19	23	17	19	18	17	20	20		
Persentase Skor	79	96	71	79	75	71	83	83		
Rata-Rata %										80 %

Persentase keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran mencapai rata-rata 80%. Persentase tersebut merupakan rata-rata persentase aktivitas selama enam Pembelajaran dengan menggunakan produk bahan ajar yang dikembangkan. Berdasarkan tabel konversi yang ada prosentasi tersebut berada pada kategori sangat aktif. Dengan demikian, dapat dikatakan siswa sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran menggunakan produk bahan ajar yang ada.

Hasil belajar siswa dilakukan melalui *pre test* dan *post test*. *Pre test* dilakukan sebelum pembelajaran dengan menggunakan produk bahan ajar, sedangkan *post test* dilakukan setelah pembelajaran menggunakan produk bahan ajar. Penilaian hasil belajar dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari siswa dalam produk bahan ajar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan produk bahan ajar tematik yang ada dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam mempelajari materi yang ada. Hasil penilaian *pre test* dibandingkan dengan hasil penilaian *post test*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil sebelum menggunakan produk bahan ajar dengan setelah menggunakan produk bahan ajar yang ada.

Tabel 4. Rekapitulasi perolehan nilai *pre test* dan *post test* siswa

No	Nama Siswa	Perolehan Nilai		Keterangan
		Pre test	Post test	
1	R.K.R Magar	48	80	
2	E.A.Andika	56	80	
3	G. A.Patra	32	76	
4	A.O Kabut	52	84	
5	R. Nardi	56	80	
6	S.Hasim	36	64	
7	G.J.Lenga	32	88	
8	F. Foi	60	84	
9	E. Namal	36	76	
10	F. Jehadun	48	88	
11	Y. Mira	40	88	
12	G. F. Ngasa	44	76	
13	E. J. Jensi	36	80	
14	M. S.Intan	44	84	
15	M.F.Mulyati	44	76	
16	M.I.S.Nejeng	56	80	
17	M.S.Jenensi	60	80	
18	I.E.Y.Dem	48	84	
19	M.E.Saputri	44	92	
20	J Mona	48	80	
Jumlah		920	1620	
Rata-rata		46	81	

Pada *pre test* yang dilakukan, rata-rata perolehan nilai siswa mencapai 46. Dari 20 orang siswa semuanya memperoleh nilai di bawah KKM. Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan produk bahan ajar terjadi peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal tersebut diketahui dari *post test* yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Perolehan nilai siswa mencapai rata-rata 81. Dari 20 orang siswa yang mengikuti *post test*, 19 orang siswa mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang signifikan terhadap penggunaan produk bahan ajar yang digunakan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sangat efektif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013:415) bahan pengembangan bahan ajar dikatakan efektif jika tingkat ketuntasan hasil tes sesudah lebih besar daripada hasil tes sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data hasil penelitian dan pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal layak untuk digunakan sebagai salah satu sumber belajar di sekolah. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan ajar yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Kelayakan dari bahan ajar yang dikembangkan dapat diukur dengan menggunakan indikator kevalidan bahan ajar, kepraktisan bahan ajar, dan keefektifan bahan ajar.

Kevalidan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal buku siswa mencapai persentase 82% dan buku panduan guru mencapai 82%. Persentase kevalidan kedua buku tersebut berada pada kategori sangat valid. Tingkat kepraktisan bahan ajar tematik buku siswa mencapai persentase 88% dan buku panduan guru mencapai 93%. Persentase tersebut juga menunjukkan kedua buku tersebut sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran. Sementara dari aspek keefektifan menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa selama pembelajaran mencapai rata-rata 80% dan berada pada pada kategori sangat aktif. Hasil belajar menunjukkan perubahan yang signifikan antara pre test dan post tes. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Manggarai Barat NTT sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan, guru dapat menggunakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal sebagai salah satu sumber yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi kesulitan bahan ajar yang tidak memadai, guru hendaknya mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi tempat guru mengajar. Dengan tersedianya bahan ajar yang memadai diharapkan pembelajaran dapat berjalan secara efisien dan efektif dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Johnson, E. B. 2007. *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Musafiri, M. R. 2016. Potensi Kearifan Lokal Suku Using sebagai Sumber Belajar Geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (10):2040—20146, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/7955/3619>, diakses 19 Januari 2017).
- Nilasari, E. 2016. Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (7):1399—1404, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6583/2808>, diakses 19 Januari 2017).
- Prabowo, C. A. 2016. Pengembangan Modul Pembelajaran Inkuriri Berbasis Laboratorium Virtual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (6):1090—1097, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6422/2723>, diakses 19 Januari 2017).
- Sufia, R. 2016. Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online) 1 (4):726—731, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6234/2663>, diakses 19 Januari 2017).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi dan Amirudin. 2014. *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: Aditya Median Publishing.
- Su'udiah, F. 2016. Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (9):1744—1748, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6743/2936>, diakses 19 Januari 2017).
- Utari, U. 2016. *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, (Online), 1 (1) April 2016, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jps/>, diakses 15 Januari 2017).
- Wulanzani, U. T. 2016. Hasil Validasi Buku Teks Matakuliah Bioteknologi Berbasis Bahan Alam Taman Pacing (*Costus Speciosus Smith*) sebagai Antifertilitas. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 1 (9):1830—1835, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6837/3018>, diakses 15 Januari 2017).